

“Pepali” dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

“Pepali” of Javanese Wedding Culture in Paleran Village Umbulsari District and Jember Regency

Hengki Irawan, Mujiman Rus Andianto, Furoidatul Husniah
Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail : anif.hengki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember untuk mendeskripsikan wujud pepali adat pernikahan Jawa, makna filosofis, fungsi, pewarisan, dan pemanfaatannya sebagai bahan pengembang materi pembelajaran di SMA. Pepali adat pernikahan Jawa menarik untuk diteliti karena pepali adalah tradisi kebudayaan yang perlu dijaga dan dapat mengajarkan berbagai macam nilai luhur seperti nilai hidup disiplin, patuh terhadap nasihat yang luhur, dan menjaga keutuhan kekerabatan, selain hal itu pepali juga dapat digunakan sebagai bahan pengembang materi pembelajaran di SMA. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif etnografi budaya. Sasaran penelitiannya adalah masyarakat Desa Paleran itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara kepada dua orang narasumber, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Paleran menunjukkan bahwa pepali dibagi menjadi tiga yaitu pepali *kang salugu*, pepali *kang pitutur sinandi*, dan pepali *wewaler*. Data yang di dapat dalam penelitian telah di dapat sepuluh pepali yang terbagi dalam tiga jenis pepali tersebut. Dalam setiap pembagian tersebut masih terkandung beberapa pepali yang berwujud tuturan larangan dan diikuti dengan akibat serta penetralnya atau sering disebut *tebusan*. Pepali mengandung makna filosofis mengenai pesan-pesan pemikiran logis yang secara implisit terdapat dalam wujud dan simbol pepali. Pepali adat pernikahan Jawa memiliki fungsi yaitu sebagai bahan pembicaraan (*jagong*), kelakar, petuah yang disampaikan oleh orang tua sebagai sarana mengarahkan pola pikir kaum muda; kemudian sebagai penumbuh nilai kepribadian yaitu kepatuhan, kesetiaan, dan kehati-hatian atau waspada. Pewarisan adalah pola yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga suatu kelestarian luhur dalam tradisi. Pola pewarisan adalah pewarisan pepali yang dilakukan secara langsung; menggunakan media sosial dan cetak; dan dalam bentuk media kependidikan. Pepali juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembang materi pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMA kelas X.

Kata Kunci: pepali adat pernikahan masyarakat Jawa, makna filosofis, fungsi, pewarisan, bahan pengembangan materi

Abstract

This reseach is held in Paleran Village Umbulsari District and Jember Regency to describe the pepali of Javanese wedding culture, the philosophy meaning, function, in haritance, and the utilization as development learning material of senior high school. Pepali of Javanese wedding culture is interested to be reseached because pepali is a traditional culture where should be kept and it can educate in many kinds of good value of life such as diciplinely life, obey to a good advice, and keep the intact genetic relationship, beside of that pepali is also used as development learning material of senior high school. Reseach plan that used is qualitative reseach by kind of culture ethnography qualitative reseach. The target of obsevation is Paleran citizen society. The technique of accumulation data using interview technique, observation, and documentation. The data is analised by data reduction tekhnique, presentation of data, and conclusion or verification. The resault of reseach that implemented in Paleran Village shows that pepali divided to be three, here they are: pepali kang salugu, pepali kang pitutur sinandi, dan pepali wewaler. Data in this reseach be ten pepalis who got divide three kind. In each division is still consist of some pepali that in the form of prohibition saying and followed by cause and it prevention or commonly called *tebusan*. Pepali has meaning of phylosophy logical thingking norms where consist of implicitly in the form and symbol of pepali. Pepali of Javanese culture has a function as speaking topic (*jagong*), joking, advice that told by adultmen as case to point the youth system of opinion; then as developer moral value that is obedience, loyalty, and careful or allertness. In heritance is a system where implemented by someone to keep a good preservation of tradition. In heritance system is pepali inheritage that directly implemented; using social and printing media; and in an education media. Pepali is also to be used as lingual education matery developer and Indonesian literature for senior high school grade class ten.

Keywords: the pepali of Javanese wedding culture, the philosophy meaning, function, in haritance, and the utilization as development learning material

Pendahuluan

Tuturan memiliki arti penting dalam masyarakat yang hidup sebagai makhluk sosial. Tuturan adalah salah satu sarana interaksi untuk menyampaikan pesan yang mengandung berbagai macam maksud dari seseorang ke orang lain. Dalam bidang kebudayaan yang berbentuk tuturan termasuk ke dalam disiplin ilmu folklor atau tradisi lisan. Menurut Danandjaja (2002: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja. Salah satu tradisi lisan yang masih ada sampai saat ini adalah kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat adalah keyakinan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, salah satunya dalam masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa kehidupannya selalu dikelilingi dengan kebudayaan yang masih dipegang teguh sampai saat ini. Kepercayaan rakyat dalam masyarakat Jawa sering dituturkan secara turun-temurun dari leluhur ke generasi yang lebih muda. Salah satu kepercayaan rakyat yang diekspresikan dalam bentuk tuturan larangan adalah pepali.

Pepali adalah tuturan yang berupa larangan melakukan sesuatu pada saat tertentu yang dianggap fase-fase penting dalam hidup, misalnya pada saat hamil, kelahiran manusia, mendewasakan anak, saat pernikahan dan sebagainya. Desa Paleran adalah salah satu desa yang terdapat di daerah Kabupaten Jember. Desa Paleran merupakan desa yang rata-rata penduduknya masih memegang teguh pepali. Pepali yang paling sering menimbulkan perselisihan di Desa Paleran adalah mengenai adat pernikahan atau dalam hal mencari jodoh. Banyak hal yang perlu diperhatikan membuat generasi muda berfikir “tidak ingin repot” mengurus hal yang berbau kekunoan dan kepercayaan yang belum tentu kebenarannya.

Wujud pepali adat pernikahan Jawa memiliki arti penting sebagai sarana mempermudah dalam menuturkan dan menganalisis bentuk pepali itu sendiri. Dalam penelitian ini wujud pepali yang berupa tuturan diubah menjadi bentuk tertulis, sebab selama ini terpisah-pisah dan berbentuk tuturan lisan saja. Dalam adat pernikahan Jawa setiap wujud pepali memiliki semacam istilah atau sebutan berupa penamaan yang berupa simbol untuk menyebutkan pepali tersebut.

Makna filosofis adalah pesan-pesan yang dihasilkan penafsiran wujud dan simbol-simbol pepali. Makna filosofis memungkinkan seseorang memahami bagaimana sebenarnya para pendahulu mengingatkan generasi muda melalui pepali atau larangan yang berupa lisan.

Dalam masyarakat Jawa sendiri pepali-pepali ini memiliki fungsi sebagai saran dalam pemilihan jodoh perkawinan. Kepercayaan yang mendalam terhadap pepali membuat masyarakat Jawa berhati-hati dalam mencari jodoh. Meskipun bersifat saran, akibat yang ditimbulkan bila tetap melakukan larangan-larangan tersebut cukup beragam dari yang bersifat kenormaan sampai hal yang tidak masuk akal menurut orang awam seperti hilangnya nyawa pelanggar. Tidak jarang di lapangan juga sering diketahui bahwa terkadang fungsi sebenarnya dari pepali tersebut

menghindarkan seseorang dari suatu penyakit tertentu ataupun sanksi sosial. Adanya fungsi pepali tersebut mengindikasikan bahwa pepali memang masih diperlukan di masyarakat Jawa.

Pola pewarisannya meliputi (1) pewarisan pepali yang dilakukan secara langsung, (2) pewarisan pepali menggunakan media sosial dan cetak, (3) pewarisan pepali dalam bentuk media pendidikan.

Dalam bidang pendidikan adalah kompetensi dasar kurikulum KTSP kelas X SMA terdapat pembelajaran mengenai “*menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung*”. Penyimpulan informasi yang dilakukan adalah memaknai kepercayaan rakyat berupa pepali yang terdapat di lingkungan siswa (kontekstual).

Pepali seperti ini sangat penting keberadaannya bagi masyarakat. Pepali mengajarkan masyarakat hidup disiplin, patuh terhadap nasihat yang luhur, dan menjaga keutuhan kekerabatan.

Berdasarkan hal tersebut penelitian mengenai pepali sangat diperlukan untuk menjaga tradisi tersebut serta menarik minat generasi muda terhadap kebudayaan yang mulai pudar ini. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan memiliki judul “*Pepali*” Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember sangat penting dilakukan.

Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah wujud pepali?, (2) bagaimanakah makna filosofis pepali?, (3) bagaimanakah fungsi pepali?, (4) bagaimanakah cara pewarisan pepali?, (5) bagaimanakah pemanfaatan pepali adat pernikahan masyarakat Jawa sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?. Semuanya dibatasi dalam pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran

Metode Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi budaya dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan demikian, data dalam penelitian ini adalah: (1) bentuk larangan berupa tuturan, (2) informasi-informasi mengenai pepali, (3) kegunaan serta manfaatnya di Masyarakat (4) cara pewarisan, (5) deskripsi kerelevansian silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Paleran, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah tentang pepali. Dalam hal ini mengenai pepali atau larangan dalam adat pernikahan Jawa yang berkenaan dengan wujud pepali, makna filosofis pepali, fungsi pepali, dan cara pewarisan pepali, dan pemanfaatan pepali atau larangan dalam adat pernikahan Jawa sebagai sarana pembelajaran sastra lisan di SMA kelas X. Data dalam penelitian ini berupa informasi atau penjelasan dari informan yang berkenaan dengan beberapa objek (1) tuturan yang berisi larangan-larangan melakukan sesuatu dalam adat pernikahan Jawa yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, atau guru kepada muridnya yang terdiri dari sepuluh pepali, (2)

informasi-informasi mengenai penjelasan dan peristiwa yang berkaitan pepali, (3) kegunaan serta manfaat pepali di masyarakat Desa Paleran dalam menjalankan larangan adat pernikahan Jawa (4) cara pewarisan larangan dalam adat pernikahan Jawa dari generasi ke generasi (5) silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X kurikulum KTSP dengan pepali dalam adat pernikahan Jawa. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data valid dari hasil wawancara dari narasumber yang dinyatakan sesuai dan kompeten mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pepali adat pernikahan masyarakat Jawa., dan data dokumentasi berupa buku referensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam teknik wawancara ini, wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber, direkam dengan alat perekam berupa handphone (HP). Hasil rekaman ditranskripsikan sehingga menjadi bahan tertulis termasuk dalam penerjemahannya. Teknik wawancara dilakukan kepada dua informan guna mendapatkan data yang diinginkan. Data yang ditanyakan adalah berupa pengetahuan narasumber terhadap wujud pepali adat pernikahan Jawa, informasi berupa penjelasan mengenai pepali adat pernikahan Jawa, fungsi pepali adat pernikahan Jawa, cara pewarisan pepali di Desa Paleran, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Kemudian, teknik observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati dan mencatat langsung tuturan larangan adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran. Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pencarian data dari arsip-arsip, buku-buku, majalah, internet, dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian menggunakan alat bantu berupa telepon selular merekam proses wawancara serta alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Selanjutnya, prosedur penelitian dilakukan secara berurutan dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan Pembahasan

Menurut masyarakat Jawa untuk menuju suatu pernikahan atau ikatan rumah tangga yang sah, kedua calon mempelai perlu memenuhi kriteria-kriteria tertentu agar dapat melangsungkan pernikahan. Dalam persiapan pernikahan Jawa larangan-larangan yang berupa nasihat sering kali muncul. Larangan tersebut sering kali disebut *pantangan* oleh masyarakat Desa Paleran. Istilah *pantangan* tersebut secara umum sering disebut sebagai pepali. Pepali atau larangan-larangan tertentu juga terdapat pada fase sebelum pernikahan. Secara umum masyarakat beranggapan, jika beruntung kedua calon mempelai tersebut akan bisa melangsungkan pernikahannya tanpa halangan.

Menurut Djuweni dan Muh. Harun (sesepuh Desa Paleran), dalam adat Jawa terdapat beberapa macam pepali yang perlu diperhatikan bagi pasangan sebelum pernikahan. Wujud pepali dalam adat pernikahan Jawa adalah tuturan berupa larangan yang dituturkan ketika orang tua memberikan nasihat langsung kepada anaknya mengenai

pernikahan adat Jawa dan ketika generasi muda meminta nasihat mengenai larangan dalam pernikahan adat Jawa. Berdasarkan jenisnya pepali-pepali tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: (1) 'pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu*' merupakan pepali yang disampaikan secara langsung dan diikuti cerita yang menakut-nakuti generasi muda dan bersumber berdasarkan cerita zaman dulu, keyakinan tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, dan keyakinan yang diungkapkan dengan tambahan cerita gaib; (2) 'pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi*' merupakan larangan yang berdasarkan lambang-lambang atau sandi tertentu yang dianggap rahasia; (3) 'pepali adat pernikahan Jawa *wewaler*' ialah larangan yang bersumber pada aturan keluarga masyarakat Jawa dan terkadang juga termuat dalam aturan keagamaan

Terdapat empat pepali yang termasuk dalam jenis *kang salugu* yaitu: pepali *nogo, lor kulon, tunggal wangkit, dan ndandang ongak-ongak*. Wujudnya secara berturut-turut sebagai berikut. (a) *Ora keno nikah ambi wong sing arah omae katepakan arahe nogo mengko bakal ciloko ing dalam, utowo kasebut nogo dino, nogo sasi, lan nogo taun mulane kudu golek dino apik gawe nikah*. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang arah rumahnya sesuai naga nanti akan celaka di jalan atau disebut naga hari, naga bulan, dan naga tahun maka dari itu harus mencari hari baik saat menikah.' (b) *Ora keno nikah ambi wong sing omae ning arah ngalor kulon mengko wong tuone bakal mati, utowo kasebut lor kulon mulane kudu kawin ambruk utowo golek dalam muter wektu iring-iring manten*. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya di arah barat laut nanti orang tuanya akan meninggal atau disebut utara-barat maka dari itu harus menikah jatuh atau mencari jalan memutar saat mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.' (c) *Ora keno nikah ambi wong sing omae wewatesan langsung karo omae awak dewe mengko salah sawijine keluargane bakal kalah utowo kasebut tunggal wangkit mulane kudu rukun karo tonggo*. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya berbatasan langsung dengan rumah kita sendiri nanti salah satu keluarga akan kalah (dominan) atau disebut satu batas maka dari itu harus rukun dengan tetangga.' (d) *Ora keno nikah ambi wong sing omahe ingkang ngajeng omahe awak dewe mengko salah sawijine bakal kalah utowo kasebut dhandang ongak-ongak mulane kudu rukun karo tonggo*. 'Tidak boleh menikah dengan orang yang rumahnya berada di depan rumah kita sendiri nanti salah satu keluarga akan kalah (dominan) atau disebut penanak nasi yang gampang terlihat, maka dari itu harus rukun dengan tetangga.'

Pepali yang termasuk dalam jenis *kang pitutur sinandi* terbagi menjadi tiga yaitu: pepali *ponco sudo, geing, dan makam agung* dengan wujud secara berturut-turut sebagai berikut. (a) *Ojo nikah karo wong sing asil peritungane elek miturut itungan pasatuan utowo ponco sudo mengko bakal ciloko mulane kudu mbeleh pitik, ngubur lemah, utowo ngawut-ngawut lemah miturut asil peritungane*. 'Jangan menikah dengan orang yang

perhitungannya jelek menurut perhitungan penyatuan atau lima kurang nanti akan celaka, maka dari itu harus menyembelih ayam, mengubur tanah, atau menghambur-hamburkan tanah sesuai dengan hasil perhitungan tersebut.’

(b) *Ora oleh jejodoan wong sing duwe pasaranan wage lan pahing utowo kasebut ge-ing mengko bakal gering lan gampang pegatan mulane kudu diselameti karo beleh pitik ireng mulus.* ‘Tidak boleh berjodohan orang yang memiliki pasaranan wage dan pahing atau disebut *ge-ing* nanti akan sakit-sakitan dan gampang bercerai, maka dari itu harus diselameti dengan menyembelih ayam berwarna hitam mulus.’ (c) *Ora keno nikah karo wong sing jenenge ora nunggal garis utowo kasebut makam agung utowo kraton mulya mengko bakal purik lan salah sawijine keluargane bakal kalah marang sijine mulane kudu diselameti karo mbeleh pitik ireng mulus.* ‘Tidak bisa menikah dengan orang yang namanya tidak satu garis atau disebut makam besar atau pengasih yang sangat besar nanti akan bertengkar terus dan salah satu keluarga akan kalah dominan dengan keluarga pasangannya, maka dari itu harus diselameti dengan menyembelih ayam hitam mulus.’

Kemudian pepali yang termasuk dalam jenis *wewater* terbagi menjadi tiga pepali yaitu pepali *pancer wali*, *dhadung kepuntir*, dan *dandhang rebutan penclokkan*. Pepali tersebut memiliki wujud secara berturut-turut sebagai berikut. (a) *Ora keno nikah ambi wong sing seduluran saking bapak mengko anake penyakitan, utowo kasebut pancer wali, mulane kudu nikah laine dulur bapak.* ‘Tidak boleh menikah dengan saudara dari bapak nanti anaknya akan sakit-sakitan, atau sering disebut titik sumbu, pengasuh pengantin perempuan saat menikah, maka dari itu harus menikah selain dengan orang yang bersaudara dengan bapak.’ (b) *Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adike entok mbake utowo adik entok mase mengko silsilah keluarga rusak utowo kasebut dhadung kepuntir.* ‘Tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat kakak, kakak mendapat adik nanti silsilahnya keluarga akan rusak atau disebut tali yang membelit.’ (c) *Ora keno nikah karo ipe podo ipe, adik entok adik, mas entok mbak mengko bakal geger rebutan welas asihe wong tuo utowo kasebut dandhang rebutan penclokkan.* ‘Tidak boleh menikah ipar dengan ipar, adik mendapat adik, kakak mendapat kakak nanti akan bertengkar berebut kasih sayang orang tua atau disebut tindakan menalikan tali ke pohon yang akan ditumbangkan yang berebut tempat hinggap atau menalikan.’

Filosofi adalah pola berfikir untuk mencari hal-hal yang tersembunyi dan menginterpretasikan melalui sistem yang tersusun untuk menarik kesimpulan yang relevan dan rasional atau kerasionalan dalam berfikir. Berfilsafat dalam hal ini adalah berfikir untuk mencari pengertian yang tertutup ke arah kejelasan realita dalam pepali pernikahan adat Jawa di Desa Paleran, berfikir sedalam-dalamnya dan menggali setiap gejala yang akan dipermasalahkan, untuk mendapatkan kesimpulan umum dan rasional, mencari kejelasan hukum kausalitas atau hubungan sebab akibat dalam pepali pernikahan, menggunakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan.

Makna filosofis pepali adat pernikahan Jawa tidak terlepas dari simbol yang terdapat dalam tuturan pepali-pepali tersebut. Pepali-pepali pernikahan adat Jawa di Desa Paleran memiliki makna filosofis sebagai berikut.

- (1) Pepali *naga* berasal dari kisah pewayangan *naga Taksaka*. Makna filosofis dalam pepali *naga* ini berhubungan dengan bentuk nilai kesabaran dalam mencapai hidup rumah tangga. Pada dasarnya keluarga yang baik menurut masyarakat Jawa adalah pernikahan tanpa poligami dan setia sampai akhir hayat.
- (2) Pepali *lor kulon* berasal dari kisah penyerangan kerajaan *Lwaram* sekutu kerajaan *Sriwijaya* terhadap kerajaan *Medangkemulan* yang menewaskan raja *Darmawangsa Teguh* saat pernikahan anaknya dengan *Prabu Airlangga*, sampai saat ini masyarakat Jawa selalu di larang menikah ke arah barat laut karena peristiwa tersebut. Makna filosofisnya adalah Makna filosofis pepali *lor kulon* mengisyaratkan akan kehati-hatian dalam melaksanakan pernikahan. Agar kejadian dimasa lalu tidak terjadi pada masa sekarang.
- (3) Pepali *tunggal wangkit* memiliki makna filosofis pepali ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Jawa sering tidak menjaga hubungan baik dengan tetangga mereka. Maka dari itu pepali ini digunakan untuk meminimalisir pernikahan yang tidak harmonis akibat kebiasaan buruk dalam hidup bertetangga dalam masyarakat Jawa.
- (4) Makna filosofis pepali *dandhang ongak-ongak* tergambar dalam adat bertetangga masyarakat Jawa pada umumnya. Apabila kaum wanita di masyarakat Jawa bergosip maka tetangga lain akan tahu bagaimana tingkah laku seseorang, baik jasanya ataupun keburukannya. Begitu juga ketika memilih jodoh untuk anaknya, masyarakat Jawa menghindari pepali. Melanggar pepali ini, masyarakat Jawa berkeyakinan berbesanan dengan orang yang sudah tahu bagaimana pola hidupnya sendiri dan memiliki peluang besar hubungan antarbesan, menantu dengan mertua, ataupun anak dengan orang tuanya tidak harmonis. Hal tersebut terjadi akibat pergunjangan yang sering terjadi saat para kaum wanita Jawa berkumpul.
- (5) Dalam pepali *ponco sudo* terdapat tiga makna filosofis yang perlu diketahui, karena terdapat tiga larangan dalam pepali tersebut. *Pertama*, *bumi kapetak* melambangkan kesengsaraan pada masa yang akan datang. Kata *bumi* memiliki maksud tanah menyimbolkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Makna filosofis bahwa bagaimanapun manusia hanya dapat berusaha, yang menentukan hanyalah Tuhan. Hal tersebut tercermin dalam penetral dari pepali ini dengan cara menanam tanah, yaitu

tanah sebagai simbol kesialan yang ditanam atau dikubur sehingga pada akhirnya calon mempelai hanya bisa berdoa dan pasrah pada Tuhan yang mereka percayai. *Kedua, Lebu ketiup angin* (debu tertiuip angin) melambangkan ketidaktegangan seseorang terhadap rumah tangganya. Hal itu membuat segala cita-cita yang ingin dicapai menjadi sulit terlaksana. Makna filosofisnya adalah dalam kehidupan berkeluarga ketegangan pemimpin rumah tangga perlu dimiliki agar dapat membawa anak istrinya kelak menjadi keluarga yang bahagia dan sukses. *Ketiga, Satria wirang* adalah ramalan akan menjadi pemimpin kelak namun sebelum itu harus mendapat ujian dan cobaan yang amat berat. Makna filosofisnya adalah sebagai seorang manusia yang hidup berpasangan harus bekerja keras terlebih dahulu agar mendapatkan kesuksesan.

- (6) Makna filosofi pepali *ge-ing* terdapat dalam penjelasan *watak dino* atau keterangan sifat-sifat hari yang sudah dicatat dalam kitab primbon kuno. Pasaran *wage* dan *pahing* tidak bisa disatukan, sebab kitab primbon Jawa menuliskan watak kedua orang yang lahir pada pasaran *wage* dan *pahing* sama-sama keras dan tidak bisa saling mendukung. *Wage* dalam kepercayaan Jawa bersimbolkan api yang berwatak *panasan* (mudah emosi) sifat seperti ini biasanya identik dengan suka marah dan egoisme. *Pahing* memiliki simbol air atau sering disebut *tirto* yang memiliki sifat *milikan* suka dengan harta benda yang tampak oleh mata. Sifat air yang mengalir melambangkan sifatnya yang boros hal tersebut tidak cocok dengan seseorang berwatak api dan egoistis yang secara logika sulit mengeluarkan dana di luar keperluan dirinya sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang berwatak demikian sulit dinikahkan.
- (7) Makna filosofis dalam pepali ini adalah kisah-kisah yang berkaitan dengan penggunaan *hanacaraka* (aksara Jawa kuno). Masyarakat Jawa pada umumnya mengetahui cerita yang mendasari terciptanya aksara-aksara tersebut. Kisah yang paling relevan dalam hal ini adalah versi kisah Aji Saka dan para pengikutnya.
- (8) Makna filosofis dari pepali *pancer wali* adalah keluarga laki-laki sang ayah adalah orang-orang yang bisa mewakili ayah mempelai perempuan sebagai wali nikah. Jika ayah mempelai perempuan meninggal maka saudara laki-laki atau paman dari keluarga ayah wajib menjadi wali nikah. Oleh sebab itulah sebagai orang yang bisa menjadi wali tidak diperkenankan menjadi mertua. Makna filosofis lain dari segi kesehatan adalah perkawinan yang terjadi dalam keluarga atau saudara sendiri sangat sensitif. Perkawinan yang masih memiliki hubungan darah dapat menimbulkan penyakit kepada anak mereka. *Thalasemia* adalah salah satu penyakit yang sering

diidap oleh anak hasil pernikahan sedarah atau dengan sepupu yang dilarang. *Thalasemia* berupa penyakit kelainan darah, hemoglobin dalam darah mudah pecah sehingga anak terlihat pucat dan perlu transfusi darah secara teratur. Dilihat dari pandangan agama Islam pernikahan pancer wali juga dilarang dalam Al-Quran (surat An-Nisa : 23).

- (9) Makna filosofi dalam pepali *dhadung kepuntir* berupa tuturan yang eksplisit dan konkrit. Silsilah memang perlu dijaga susunannya sebab hal tersebut nanti menjadi patokan kedudukan anak cucu kelak. Larangan pernikahan *dhadung kepuntir* juga adalah larangan yang berbentuk saran, meskipun demikian hal tersebut tidak dapat ditoleransi oleh kaum tua di Desa Paleran.
- (10) Makna filosofi dalam pepali *dandhang rebutan penclokkan* sesuai dengan simbolnya kepercayaan ini bermakna tindakan menalikannya saling berebut tempat hinggap atau tempat penaliannya, jadi pasangan sang kakak dan adik akan bersaing berebut kasih sayang dari orang tua dan mertua yang sama. Akhirnya pasangan-pasangan tersebut akan kalah dominasi salah satunya dan membuat sakit-sakitan (*gering-geringen*).

Pepali di Desa Paleran memiliki kegunaan yang sangat beragam, kegunaan tersebut melambangkan fungsi-fungsi yang pepali tersebut dalam kehidupan masyarakat. Fungsi pepali menurut kegunaannya di Desa Paleran meliputi: (1) bahan pembicaraan ketika pernikahan (*jagong kawinan*), (2) kelakar, (3) petuah yang disampaikan oleh orang tua sebagai sarana mengarahkan pola pikir kaum muda. Fungsi lain adalah pepali adat pernikahan Jawa sebagai penumbuh nilai kepribadian patuh, kesetiaan, dan kewaspadaan terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan adat pernikahan.

Pewarisan juga menjadi suatu tindakan yang perlu dilaksanakan berulang-ulang di dalam setiap generasi agar pesan yang ingin disampaikan tetap hidup. Begitu juga dengan pepali adat pernikahan Jawa yang terdapat di daerah Desa Paleran. Pepali adat pernikahan Jawa memiliki tiga pola pewarisan. Pola tersebut mewakili pemunculannya di masyarakat. Pepali pada dasarnya adalah tuturan larangan yang muncul ketika seseorang akan melakukan tindakan tertentu. Dalam hal ini adalah tindakan pernikahan. Pola pewarisan tersebut meliputi (1) pewarisan pepali yang dilakukan secara langsung, (2) pewarisan pepali menggunakan media sosial dan cetak, (3) pewarisan pepali dalam bentuk media pendidikan.

Pepali adat pernikahan Jawa ini juga dapat digunakan sebagai sarana memperluas materi ajar pembelajaran di kelas. Pemanfaatan materi di atas dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran pada kurikulum KTSP kelas X semester 2 SMA kompetensi dasar "menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung", standar kompetensi memahami informasi melalui tuturan. Tuturan yang dimaksud adalah

pepali adat pernikahan Jawa yang didapatkan dari narasumber. Narasumber adalah orang yang menguasai ilmu *kejawen* atau kejawaan, dengan hal tersebut siswa dapat mengembangkan wawasan mengenai bersosialisasi di lingkungannya sendiri (masyarakat). Materi yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dapat berkaitan dengan berbagai hal (terpadu) baik dengan bidang lain maupun melalui pengamatan di lingkungan sekitar siswa (kontekstual). Materi budaya yang digunakan dalam pendidikan memiliki manfaat yang sangat besar seperti berikut.

1. Memperkaya wawasan siswa dengan kondisi lingkungannya terutama lingkungan Jawa;
2. Menggiring siswa dalam mencintai budaya di lingkungannya terutama lingkungan suku Jawa;
3. Mengembangkan karakter cinta budaya siswa, dalam memaknai kebudayaan yang ada.

Indikator yang perlu dicapai dalam pembelajaran ini meliputi: (1) mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung, (2) menyimpulkan isi informasi dengan urutan yang runtut dan mudah dipahami, (3) menyampaikan secara lisan isi informasi yang telah ditulis secara runtut dan jelas. Indikator tersebut mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki bahan pengembangan materi ajar pepali adat pernikahan Jawa dapat menggunakan metode wawancara kepada sesepuh desa mengenai informasi-informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pepali adat pernikahan Jawa dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi ajar yang mengandung unsur kebudayaan sebagai sarana menumbuhkan rasa cinta budaya. Selain hal tersebut siswa juga mampu mencapai salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum KTSP yaitu *memahami informasi melalui tuturan*.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu* adalah pepali yang didasari cerita-cerita atau dongeng kuno berupa kisah-kisah makhluk supranatural sampai tempat dan arah yang dianggap keramat untuk melakukan pernikahan. Pepali adat pernikahan Jawa yang berbentuk *kang salugu* yang mengandung cerita-cerita sejarah. Pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi* adalah pepali terdiri yang berasal dari pengalaman orang Jawa zaman dulu yang kemudian dicatat melalui sebuah buku yang disebut kitab primbon. Pepali adat pernikahan Jawa yang *kang pitutur sinandi* mengandung unsur berupa perhitungan berdasar pada kecocokan simbol-simbol angka-angka, huruf, dan nama pasangan yang akan menikah. Pepali adat pernikahan Jawa *wewaler* adalah pepali mengenai pernikahan yang

berdasarkan pada petuah atau nasihat yang bersifat mufti (berdasarkan fatwa dan nasihat dari sesepuh desa).

Makna filosofis adalah pesan-pesan yang dihasilkan penafsiran wujud dan simbol-simbol pepali. Makna filosofis memungkinkan seseorang memahami bagaimana sebenarnya para pendahulu mengingatkan generasi muda melalui pepali atau larangan yang berupa lisan. Contohnya makna filosofis pepali yang termasuk dalam *kang salugu* adalah pepali *nogo* (naga) yang memiliki makna filosofis dari cerita pewayangan makhluk mitologi naga Taksaka dan saudara-saudaranya. Pepali yang termasuk *kang pitutur sinandi* yaitu pepali *makam agung* (makam besar) memiliki makna sesuai kisah terbentuknya aksara Jawa kuno, bila melanggar maka akan mendapat makam agung atau pernikahannya tidak harmonis. Kemudian makna filosofis dari pepali yang termasuk dalam pepali yang berupa *wewaler* yaitu pepali *pancer wali* yang memiliki makna filosofis bahwa jika melanggar pepali ini berarti orang tersebut melanggar aturan agama dan keturunannya sangat rentan terkena penyakit *thalasemia*. Maka dari itu, pernikahan tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Bila dilihat dari kegunaannya pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran memiliki manfaat sebagai bahan pembicaraan (*jagong*), sebagai sarana hiburan (kelakar), petuah yang disampaikan oleh orang tua sebagai sarana mengarahkan pola pikir kaum muda. Manfaat lain adalah sebagai penumbuh nilai kepribadian yaitu nilai kepatuhan baik kepada Tuhan maupun orang tua, kesetiaan dalam bersaudara dan bertetangga, serta nilai kehati-hatian atau waspada dengan kemudaratan dari perbuatan diri sendiri.

Pewarisan pepali dibagi menjadi tiga, yaitu (1) pewarisan pepali yang dilakukan secara langsung, (2) pewarisan pepali menggunakan media sosial dan cetak, (3) pewarisan pepali dalam bentuk media pendidikan.

Sebagai sarana melestarikan kebudayaan ini pemanfaatannya di dunia pendidikan terutama di jenjang SMA kelas X, pepali adat pernikahan Jawa dapat digunakan bahan pengembangan materi ajar. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum KTSP pada kompetensi dasar *memahami informasi melalui tuturan*.

Saran

Saran yang dapat diberikan setelah mendapatkan hasil dan pembahasan tentang pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran adalah sebagai berikut.

Pertama, bagi penelitian berikutnya, dalam penelitian ini data-data yang didapatkan terkait pepali adat pernikahan Jawa di Desa Paleran belum sepenuhnya sempurna karena terhambat berbagai kendala termasuk waktu dan tenaga, oleh karena itu bagi penelitian berikutnya diharapkan memfokuskan penelitiannya pada pepali saat pernikahan dan sesudah pernikahan di Desa Paleran yang dapat menggali lebih banyak lagi data yang belum tergal.

Kedua, bagi guru, wujud dan makna filosofis pepali adat pernikahan di Desa Paleran ini relevan digunakan untuk pembelajaran di SMA. Maka dari itu wujud dan makna

filosofis pepali ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di bidang bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Ketiga, bagi dunia pendidikan, pepali dapat digunakan sebagai sarana pengembang karakter siswa dalam nilai-nilai disiplin, kepatuhan, kesetiaan, dan kewaspadaan serta cinta akan budaya bangsanya sendiri terutama yang bersuku Jawa.

Daftar Pustaka

- [1] Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Cetakan ke- VI. Jakarta: Graviti Press.
- [2] Departemen Agama. 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putera
- [3] Sukatman, 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.

